

SIGNIFIKANSI KEBIJAKAN “*Open-Door Policy*” TURKI DI BAWAH PRESIDEN TAYYIP ERDOGAN

Rafi Ramadhan Wiryawan

Program Studi Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta

rafirw@upnvj.ac.id

Amalia Azzahra

Program Studi Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta

amaliala@upnvj.ac.id

Dilla Andieni Nurshadrina

Program Studi Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta

dillaan@upnvj.ac.id

Audrey Chairunnisa Imanjaya

Program Studi Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta

audreychairunnisa@upnvj.ac.id

ABSTRACT

The civil war that occurred in Syria has since made many Syrians flee to various countries and one of them is Turkey. Since the beginning of the civil war in Syria, Turkey has implemented an open policy for Syrians. In the formulation of foreign policy, there are many variables that need to be considered, namely the environment and international situation and the personality of the leader. Given the strong leadership influence in Turkey's political life, such an approach promises many variations in the foreign policy outcome. The research method used was James Rosenau's adaptive model by looking at external and internal situations as research variables. Apart from that, the individual factor, namely President Tayyip Erdoğan's personality as a decision-maker is considered. The analysis technique used is literature and literature study with qualitative analysis. The writing of this scientific paper is aimed at answering what factors influenced the Turkish Government regarding its Open Door policy in the era of President Erdoğan.

Keywords: Syria; Turkey; Personality; Environment; Refugees; Foreign policy

PENDAHULUAN

Perang sipil yang terjadi karena adanya krisis Suriah memaksa banyak warga nya untuk mengungsi dan mencari perlindungan ke Turki. Krisis Suriah berawal dari demo yang terjadi pada 15 Maret 2011 yang dilakukan sebagai bentuk protes masyarakat Suriah atas ketidakpuasan mereka dan meminta pemerintah Suriah untuk segera menurunkan Bashar Al-Assad yang telah menjadi presiden Suriah sejak tahun 2000. Dengan masyarakat yang

menuntut penurunan Bashar Al-Assad semakin lama semakin banyak, pemerintah Suriah kemudian menurunkan kekuatan militernya untuk membendung para demonstran. Sejak saat itu, masyarakat Suriah yang menentang pemerintah mulai menggunakan senjata untuk melakukan serangan balasan kepada pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad. Sejak saat itu demonstrasi yang dilakukan masyarakat sipil berubah menjadi perang sipil melawan rezim Bashar Al-Assad.

Namun seiring berjalannya waktu, perang tersebut membesar dan para pemberontak semakin memiliki pengaruh yang lebih luas dengan menguasai kota-kota lain. Terjadinya perang sipil di Suriah mengakibatkan banyak warganya yang mencari perlindungan ke berbagai negara tetangga. Sejak 2011, sudah ada 5,6 juta warga Suriah yang mencari perlindungan di berbagai negara seperti Lebanon, Turki, dan Yordania. Pada saat itu Recep Tayyip Erdoğan yang masih menjabat sebagai Perdana Menteri Turki meminta pemerintah Suriah untuk menghentikan kekerasan yang ditargetkan pada rakyat sipil. Meskipun upaya diplomasi telah dilakukan, tidak ada satupun upaya Turki yang berhasil meredam konflik di Suriah. Sejak saat itu Ankara mengambil sikap dan membuka pintu bagi para rakyat sipil Suriah untuk mencari perlindungan. Kebijakan ini dikenal sebagai kebijakan Open Door Policy. Turki menjadi negara terbanyak yang menampung warga Suriah yaitu sebanyak 3,6 juta orang (UNHCR, 2020). Dalam kebijakan terbuka ini, pengungsi dari Suriah tidak lagi disebut sebagai *'Refugees'* oleh pemerintah Turki melainkan sebagai *'Guest'* dan diperbolehkan untuk tinggal di Turki tanpa adanya batasan waktu (Nielsen, 2016).

Dalam mengambil suatu kebijakan luar negeri, keputusan biasanya ditentukan oleh kelompok kecil. kelompok kecil ini dapat direpresentasikan sebagai individu yang berkuasa dan pressure group yang ada disekitarnya. Maka dari itu peran individu secara kepribadian dalam mengambil keputusan sebagai seorang decision-maker tidak bisa ditinggalkan. Namun, tidak hanya faktor pengaruh individu yang harus dipertimbangan, tetapi situasi domestik negara dan situasi internasional harus diperhatikan. Rosenau (1970) dalam penelitiannya dalam kebijakan luar negeri model adaptif memberikan pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa organisme beradaptasi dengan lingkungannya telah lama menarik

perhatian manusia. Oleh karena itu, faktor bagaimana suatu negara beradaptasi dengan lingkungannya dalam melakukan formulasi suatu kebijakan luar negeri perlu diperhatikan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab situasi serta kondisi di mana faktor psikologis dan lingkungan seorang individu dan negara memiliki keterkaitan yang signifikan dalam formulasi kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri terbuka “Open-Door Policy Iran” akan dianalisis melalui variabel individu Presiden Tayyip Erdoğan sebagai seorang decision maker dan situasi kondisi negara Turki yang merupakan bagian dari lingkungan internasional. Karya ilmiah ini akan menggunakan metode analisis small theory James Rosenau dan Alex Mintz.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu mengenai kebijakan “*Open Door Policy*” yang dilaksanakan oleh Pemerintah Turki, dilakukan oleh Tasyakurnia (2019) yang berjudul Faktor-Faktor Pendorong Turki Menerapkan *Open Door Policy* Tahun 2011. Penelitian ini menjelaskan mengenai seberapa besar kebijakan *Open Door Policy* terhadap urgensi dalam menampung pengungsi dari Suriah. Melalui karya ilmiah ini, penulis Tasyakurnia menggunakan konsep Karen Jacobs dengan judul “*Factors influencing the policy responses of host governments to mass refugee influxes*”, konsep tersebut menjelaskan seberapa besar respon negara dalam membuat sebuah kebijakan guna menerima dan menangani pengungsi serta mencari suaka dari berbagai negara, lalu konsep tersebut juga menjelaskan seperti apa tindakan yang akan dilakukan suatu negara ketika kedatangan pengungsi di negaranya. Maka dari itu, konsep Karen Jacobs dapat dianalisis kembali dalam membahas kebijakan luar negeri Turki terhadap pengungsi Suriah.

Sebagai orang nomor satu di Turki, Tayyip Erdoğan merupakan seorang pemimpin yang memiliki kecenderungan dalam berkonflik secara konseptual yang rendah, beliau cenderung memandang permasalahan secara internasional memiliki “kekuatan” tersendiri, serta dalam menyikapi suatu persoalan, beliau memiliki sikap ambiguitas yang rendah, maka dari itu Tayyip Erdoğan adalah pemimpin yang selalu memberikan kepastian terhadap warga

negaranya. Turki sudah dikenal sebagai “rumahnya para pengungsi” sejak abad ke-15. Pada tahun 2010, Turki mengalami dinamika secara signifikan dalam penerimaan pengungsi dari negara Afganistan, Irak, dan Iran. Lalu pada tahun 2011, terjadi konflik di Suriah yang mengakibatkan seluruh pengungsi Suriah meminta bantuan kepada Turki, melonjaknya pengungsi Suriah pada saat itu mengakibatkan *refugee influx* di negara Turki. *Refugee Influx sendiri* adalah warga negara yang meninggalkan negaranya secara massal dalam jangka waktu pendek namun dalam jumlah yang sangat besar. Melalui perdana menteri, Tayyip Erdoğan meminta Presiden Bashar Al-Assad untuk menghentikan penyerangan dan gencatan senjata yang ditunjukkan kepada rakyat sipil Suriah. Namun upaya tersebut gagal, sehingga pemerintah Turki membuat kebijakan *open door policy*, dimana negara Turki dengan tangan terbuka menerima pengungsi Suriah secara sukarela.

KERANGKA KONSEPTUAL

Politik luar negeri dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan atas konsekuensi dari lingkungan internal (perubahan struktural) dan lingkungan eksternal. Dalam bidang analisis kebijakan luar negeri, situasi internasional, keadaan domestik, kemampuan militer dan ekonomi akan mempengaruhi negara serta pemimpinnya dalam memformulasikan kebijakan luar negeri. Teori kebijakan luar negeri model adaptif memandang negara-bangsa sebagai suatu entitas yang selalu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tindakan adaptasi suatu negara terhadap perubahan yang terjadi baik di internal maupun eksternal menjadi hal yang sangat diperhatikan di dalam model adaptif (Lovell, 1970).

“Any foreign policy behavior undertaken by the government of any national society is conceived to be adaptive when it copes with or stimulates changes in the external environment of the society that contribute to keeping the essential structures of the society within acceptable limits (Rosenau, 1970).”

“Setiap perilaku kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah dari masyarakat nasional mana pun dianggap adaptif ketika menghadapi atau merangsang perubahan dalam lingkungan eksternal masyarakat yang berkontribusi untuk menjaga struktur penting masyarakat dalam batas yang dapat diterima.”

Rosenau menyatakan bahwa pada dasarnya, politik luar negeri merupakan suatu mekanisme yang dibuat oleh suatu negara-bangsa guna beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi proses kebijakan luar negeri secara signifikan. Kepribadian dan faktor psikologis seorang pemimpin negara juga perlu dipertimbangkan dalam menganalisis kebijakan luar negeri. Proses kognitif, latar belakang, karakteristik pribadi, motif, dan *belief* atau kepercayaan merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh seorang pemimpin. Maoz dan Shaver (1987) menyatakan peran kepribadian dalam kebijakan luar negeri tidak boleh diremehkan, dan menyatakan bahwa ada peristiwa penting dalam hubungan internasional yang dapat dikaitkan, setidaknya sebagian - dengan ide dan tindakan pribadi para pemimpin kunci. Dalam pendekatan *small-theory* Laurent, melalui variabel *evoked setting* dan kemampuan kognitif yang dimiliki seorang individu sebagai seorang *decision-maker* dibuktikan memiliki pengaruh signifikan dalam formulasi kebijakan luar negeri.

Presiden Tayyip Erdoğan sebagai pemimpin Turki yang juga merupakan seorang pengambil keputusan akan dianalisis secara individu lewat latar belakang dan kepribadian yang dimiliki. Selain itu, variabel pendukung lainnya adalah situasi lingkungan baik internal, maupun eksternal dalam membangun suatu kebijakan luar negeri. Penelitian ini akan berfokus pada Presiden Tayyip Erdoğan sebagai seorang pemimpin dan bagaimana Turki beradaptasi dalam mengimplementasikan kebijakan luar negeri. Tingkat nasionalisme Tayyip Erdoğan dianggap sangat rendah, namun hal tersebut justru memberi peluang baru bagi pemerintah Turki dalam membuat kerjasama dan perjanjian khusus bersama dengan negara lain. Meskipun Tayyip Erdoğan sebagai presiden Turki memiliki sifat yang selalu menyelesaikan permasalahan melalui jalur damai dan tidak berkonfrontatif, namun pemerintah Turki tetap mempercayakan segala macam kebijakan yang dibuat oleh Tayyip Erdoğan selama kebijakan tersebut memberikan pengaruh secara positif.

PEMBAHASAN

Faktor Internal

Salah satu hal yang menjadi faktor internal penerapan kebijakan terbuka yang dilakukan pemerintah Turki terhadap pengungsi Suriah adalah identitas yang sama yaitu sesama muslim (CIA, 2020). Penerimaan maupun penolakan terhadap pencari suaka dipengaruhi oleh adanya kekerabatan dekat, kesamaan etnis, dan identitas yang sama (Jacobsen, 1996).

Suriah merupakan negara dengan penduduk muslim yang cukup banyak yaitu sekitar 87%. Sedangkan, Turki 99,8% penduduknya muslim (CIA, 2020). Kebijakan terbuka yang dilakukan oleh pemerintah Turki merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan bahwa Turki peduli terhadap masyarakat yang memiliki identitas yang sama yaitu Muslim. Hal ini disampaikan dengan jelas oleh Presiden Erdoğan, yang menyampaikan bahwa *“Ini adalah kewajiban sosial kami dan kewajiban ini menjadi perhatian kami sebagai pemeluk Islam”* (Utami, 2015).

Faktor historis yang mempengaruhi juga adalah sejak tahun 1920 Turki menerima pengungsi dari Albania dari Balkan menuju Tatar hingga pertengahan 1990-an. Setahun setelahnya di tahun 1991, juga menerima pengungsi dari Iraq. Para pengungsi ini diterima untuk sementara mendiami bagian utara Turki dan diberikan status sebagai Guest, tanpa diberikan perlindungan legal dari pemerintah. Sejak saat itu Pemerintah Turki mulai mengatur kebijakan resmi untuk pengungsi dan pencari suaka yang mencari perlindungan ke Turki.

Selain itu, letak geografis juga menjadi salah satu faktor banyaknya pengungsi Suriah mencari perlindungan di Turki. Letak geografis Turki dengan Suriah sangat berdekatan yaitu hanya berjarak 50 km dari kota Hatay menuju Suriah. Selain itu, Turki dan Suriah juga berada di kawasan yang sama yaitu kawasan Asia Barat. Maka dari itu, banyak warga Suriah yang mengungsi ke Turki.

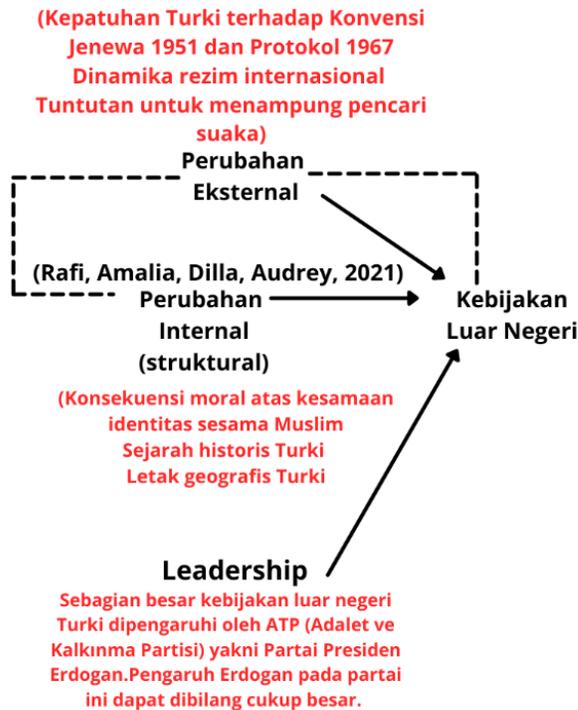
Faktor Eksternal

Kebijakan terbuka pemerintah Turki kepada pengungsi Suriah merupakan bentuk kepatuhan pemerintah Turki kepada Konvensi Jenewa 1951 dan Protokol 1967. Turki telah menandatangani Konvensi Jenewa 1951 dan Protokol 1967 yang membahas tentang pengungsi. Konvensi Jenewa 1951 dan Protokol 1967 merupakan perjanjian yang membahas mengenai hak-hak yang dimiliki oleh pengungsi dan mengatur status mereka sebagai pengungsi di negara yang memberikan perlindungan (UNHCR, 1989).

Dinamika hubungan antara negara pengirim dengan negara penerima dan rezim internasional adalah variabel yang tidak boleh lupa untuk dipertimbangkan. Rezim internasional akan menimbulkan suatu rasa tanggung jawab dan konsekuensi moral yang mendorong munculnya respons positif dari negara yang menerima suaka. Meskipun pada dasarnya rezim internasional tidak mengikat suatu negara secara yuridis untuk, tetapi rezim internasional akan memberikan konsekuensi tanggung jawab secara moral untuk patuh dan mengimplementasikan instrumen hukum yang diatur di dalamnya. Salah satunya adalah Turki.

Turki yang merupakan salah satu negara yang menandatangani dan meratifikasi Konvensi Jenewa 1951 dan Protokol 1967 berkomitmen untuk melaksanakan isi dari Konvensi Jenewa 1951 dan Protokol 1967. Komitmen Turki dalam melaksanakan perjanjian ini dapat dilihat dari kebijakan Turki yang menerima pengungsi dari Suriah. Oleh sebab itu, kebijakan terbuka terhadap pengungsi Suriah diterapkan oleh Pemerintah Turki.

SKEMA JAMES ROSNEAU



Gambar 1.1 Skema Formulasi Kebijakan Luar Negeri James Rosneau

1. Kepribadian dan Karakter

Faktor psikologis dan kepribadian merupakan variabel penting yang perlu dipertimbangkan dalam studi kebijakan luar negeri. Melalui pendekatan individu atau *small-theory*, kebijakan luar negeri dapat dianalisis dengan memperhatikan gerak seorang pemimpin dalam memutuskan sebuah keputusan. Menurut Gregg (2011) Psikologi merupakan ilmu yang tentang perilaku dan pikir manusia. Gaya kepemimpinan (*leadership*), *evoked setting*, kompetensi kognitif, dan kepercayaan yang dimiliki seorang pemimpin dapat berpengaruh secara signifikan terhadap formulasi suatu kebijakan. Yang menjadi fokus dalam analisis level individu adalah factor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang pemimpin dalam mengambil kebijakan dan pengaruh apa saja yang melatar belakanginya.

Dalam penelitian ini, kepribadian yang dimiliki oleh Presiden Tayyip Erdogan akan dianalisis melalui level individu. Latar belakang keluarga, Pendidikan, hingga politik Tayyip Erdogan akan dilihat dan diukur signifikansinya terhadap kebijakan terbuka “*Open Door Policy*” negara Turki.

a. Leadership

Dilihat dari sisi *Leadership*, Partai penguasa di Turki yaitu ATP (*Adalet ve Kalkınma Partisi*) yang dipimpin oleh Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan menjadi salah satu faktor Turki menerapkan kebijakan terbuka kepada pengungsi. Sebagai partai yang berkuasa di Turki, ATP memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah Turki. Konflik yang terjadi di Suriah menyebabkan banyaknya pengungsi yang pergi ke negara tetangga. Sebagai negara yang berdekatan dengan Suriah dan ditambah dengan banyaknya pengungsi yang berdatangan mendorong pemerintah Turki yang dipimpin oleh Erdogan untuk memberikan respon.

b. Evoked Set

Di tahun 2001, Erdoğan dan Gul mendirikan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Sebagai salah satu pendiri partai konservatif arus utama, proyeksi kebijakan luar negeri Turki tidak akan keluar dari ideologi konservatif. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana Partai AKP sangat berkuasa dalam jajaran pemerintahan Presiden Erdoğan. Sebagai salah satu inisiator *Open-door policy*, maka pesan yang disampaikan oleh AKP akan terkonsentrasi dan mendapatkan dukungan besar.

AKP yang merupakan partai yang menguasai pemerintahan Turki sangat memiliki keterkaitan dengan kebijakan luar negeri Turki, salah satunya *Open-Door Policy*. Presiden Erdoğan yang merupakan ketua umum dan salah satu pendiri partai AKP. Dengan demikian, Erdoğan dan partai AKP memiliki kesamaan visi dan misi. Maka dari itu, penyampaian nilai konservatif antara Presiden Erdoğan dan AKP memiliki tujuan yang sama.

c. Cognitive Consistency

Salah satu variabel penting yang perlu dipertimbangkan adalah *Cognitive* konsistensi. Kemampuan kognitif dalam *cognitive consistency* akan menjelaskan bagaimana sudut pandang dan asumsi seorang pemimpin dengan latar belakang pendidikan tertentu dalam mengambil keputusan. Alex Mintz (2010) menjelaskan bahwa pengambil keputusan akan mengabaikan aspek tertentu yang tidak sesuai dengan keyakinan dan memberikan perhatian lebih sesuai dengan keyakinan yang ia yakini. Dalam variabel ini, kemampuan akademik seorang pemimpin dalam mengambil keputusan juga dipertimbangkan.

Dapat dilihat bahwa kepercayaan yang dimiliki oleh Presiden Erdoğan adalah konservatif. Kepercayaan ini tentunya terbangun dari latar belakang dirinya yang menyelesaikan sekolah menengahnya di Sekolah Istanbul Imam Hatip sebuah sekolah agama. Setelah itu ia menerima gelar diploma dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu Administrasi Universitas Marmara pada tahun 1981. Dalam mempertahankan *Open-Door policy*, Presiden Erdoğan menunjukkan konsistensinya dalam proyeksi kebijakan luar negeri Turki yang selalu menerima pengungsi dari Suriah. Latar belakang ini tentunya berkaitan konsistensi Presiden Erdoğan yang akan selalu membantu sesama umat muslim.

d. Belief and Belief System

Belief dan *Belief System* merupakan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang dimana kepercayaan ini menjadi prinsip dan mempengaruhi tindakan dan pemikiran seseorang. *Belief* atau kepercayaan disini dapat berupa sebuah filosofi ataupun suatu agama. *Belief* dan *Belief System* Erdoğan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman ini didapatkan Erdoğan semasa ia bersekolah di Imam Hatip School. Dalam sebuah pidatonya di Religious Affairs Directorate Foundation (Sabah, 2020), Presiden Erdoğan mengatakan bahwa Pemerintah Turki tidak akan diam terhadap pencucian otak atau brainwash yang dilakukan kaum

Gülenis terhadap kaum muda Suriah yang akan menanam benih kebencian antara orang tua dan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Erdoğan yang sedari kecil mempercayai nilai-nilai Islam tidak akan membiarkan ada nilai Islam ekstrimis mengindoktrinasi anak-anak muslim lainnya.

KESIMPULAN

Perang sipil yang terjadi di Suriah diawali dengan demo yang dilakukan oleh masyarakat Suriah untuk menurunkan Bashar Al-Assad dari jabatannya sebagai Presiden Suriah. Seiring berjalannya waktu, demo tersebut diwarnai dengan tindakan-tindakan kekerasan sehingga berubah menjadi perang sipil. Dengan terjadinya perang sipil ini, banyak warga Suriah yang terancam keamanan hidupnya dan memilih untuk mengungsi ke negara tetangga seperti Turki. Dengan menggunakan model adaptif dalam menganalisa penerapan kebijakan *open-door policy* yang dilakukan oleh pemerintah Turki terhadap pengungsi Suriah, penulis melihat bahwa dalam pembuatan kebijakannya terdapat beberapa faktor seperti internal, eksternal, dan *leadership*.

A. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan variabel yang diperhatikan dalam menganalisis kebijakan luar negeri Turki. Faktor lingkungan ini termasuk pengaruh eksternal dan internal. Pengaruh lingkungan ini termasuk identitas yang dimiliki Turki yang memiliki banyak kesamaan dengan warga Suriah hingga faktor historis dan geografis.

B. Faktor Kepribadian

Selain faktor lingkungan, pengaruh dari individu yakni Presiden Tayyip Erdoğan juga memiliki banyak andil dalam kebijakan luar negeri Turki. Latar belakang Erdoğan hingga nilai yang dia yakini, menjadi pertimbangan mengapa pada masa pemerintahannya, Turki tetap menerapkan *open door policy* bagi pengungsi Suriah. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa kebijakan luar negeri Turki saat ini dipengaruhi oleh bagaimana negara beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan juga kepribadian pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- CIA. (2020). The World Fact Book. *Turkey*, 1. (<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/tu.html>) diakses pada 3/11/2020 pukul 22:03
- Lovel, J. P. (1970). *Foreign Policy in Perspective: Strategy, Adaptation, Decision Making*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Nielsen, S. Y. (2016). *Perceptions Between Syrian Refugees and Their Host Community*, 100.
- UNCHR. (1989). Implementation of the 1951 Convention and the 1967 Protocol Relating to the Status of Refugees. 1. (<https://www.unhcr.org/excom/scip/3ae68cbe4/implementation-1951-convention-1967-protocol-relating-status-refugees.html>) diakses pada 3/11/2020 pukul 24:23
- UNHCR. (2020). *Syrian Refugees Responses: Turkey*. UNHCR. (<https://data2.unhcr.org/en/situations/syria/location/113>) diakses pada 2/11/2020 pukul 13:41
- Utami, R. V. (2015). *Erdogan: Turki Cukup Berkontribusi untuk Pengungsi*. Jakarta: CNN Indonesia. (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150731171230-106-69391/erdogan-turki-cukup-berkontribusi-untuk-pengungsi>) diakses pada 3/11/2020 pukul 17:26
- Maoz, Z. & A, Shayer (1987) The Cognitive Structure of Peace and War Argumentation: Israeli Prime Ministers versus the Knesset. *Political Psychology* 8(4) pp.575-604.
- Rosenau, J. (1970). Foreign Policy as Adaptive Behavior: Some Preliminary Notes for a Theoretical Model. *Comparative Politics*, 2(3), 365-387. doi:10.2307/421308
- Görener, A. Ş., & Ucal, M. Ş. (2011). The personality and leadership style of Recep Tayyip Erdoğan: Implications for Turkish foreign policy. *Turkish Studies*, 12(3), 357-381.
- Jacobsen, K. (1996). Factors Influencing the Policy Responses of Host Governments to Mass Refugee Influxes. *International Migration Review*, 30(3), 655-678. <https://doi.org/10.1177/019791839603000301>
- Daily Sabah (2016, March). President Erdoğan: Turkey will continue open-door policy for Syrian refugees. Daily Sabah.

<https://www.dailysabah.com/politics/2016/03/13/president-erdogan-turkey-will-continue-open-door-policy-for-syrian-refugees>

Ardhanareswari, R. (2019). *Faktor–Faktor Pendorong Turki Menerapkan Open Door Policy Tahun 2011* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).